

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang mengancam kesehatan masyarakat global. Prevalensi DM terus mengalami peningkatan. Jumlah penderita DM pada tahun 1980 mencapai 108 juta dan mengalami peningkatan menjadi 422 juta pada tahun 2014 (WHO, 2023). Penderita DM diperkirakan mencapai 537 juta orang pada tahun 2021, jumlah ini diproyeksikan mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021)

Prevalensi DM meningkat lebih cepat di negara-negara berpendapatan menengah dan rendah seperti di Cina mengalami sekitar 140,9 juta kasus diabetes dan diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 174,4 juta pada tahun 2045. Di India, terdapat sekitar 74,2 juta kasus diabetes dan diproyeksikan akan meningkat menjadi sekitar 124,9 juta pada tahun 2045. Jumlah kasus diabetes di Pakistan mencapai sekitar 33 juta dan diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 62,2 juta pada tahun 2045. Sementara di Amerika Serikat, terdapat sekitar 32,2 juta kasus diabetes dan diproyeksikan akan meningkat menjadi sekitar 36,3 juta pada tahun 2045, salah satunya yaitu di Indonesia 19,45 juta kasus (International Diabetes Federation, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes mencapai 19,45 juta dan akan diprediksi meningkat menjadi 28,57 juta orang pada tahun 2045 (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Sejalan dengan peningkatan global jumlah kasus DM di provinsi Bali juga mengalami peningkatan dari 2.825 jiwa pada tahun 2013 menjadi 20.545 pada

tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Kejadian DM mengalami peningkatan dalam 4 tahun terakhir dari tahun 2017 sampai 2021 di kabupaten Karangasem sebanyak 4.427 jiwa. Dari 8 kecamatan di kabupaten karangasem, puskesmas karangasem I menduduki peringkat pertama terbanyak kasusnya yaitu 573 jiwa (Karangasem, 2022). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat.

Meningkatnya jumlah penderita DM disebabkan karena faktor genetik, obesitas, perubahan gaya hidup yang mendadak, diet yang salah, ketidakpatuhan dalam meminum obat, kurangnya berolahraga, faktor usia (Ayu & Lina, 2021). Maka upaya untuk menanggulangnya adalah dengan cara 5 pilar yaitu; edukasi, terapi gizi medis, farmakologis, pemeriksaan glukosa darah mandiri (PGDM) dan olahraga (Perkeni, 2021). Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolisme jangka panjang yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah yang persisten. Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan dalam sekresi insulin dan resistensi terhadap kerja insulin di jaringan tubuh. Pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah atau hiperglikemia, yang paling menonjol adalah mikrovaskuler (retinopati, nefropati, dan neuropati) dan komplikasi makrovaskuler (Bilous & Donnelly, 2015)

Tingginya komplikasi diabetes mengakibatkan angka kematian terus meningkat (Perkeni, 2021). Pada tahun 2000 dan 2019 terjadi peningkatan angka kematian sebesar 3%. Diperkirakan jumlah kematian penderita diabetes melitus akan mencapai 2 juta kematian (WHO, 2023). Diabetes menjadi 10 besar penyebab kematian global sebanyak 6,7 juta kematian pada tahun 2021 (International

Diabetes Federation, 2021). Maka perlu pengendalian glukosa secara kontinyu untuk mencegah terjadinya komplikasi (Subramanian, 2021).

Komplikasi yang tinggi terjadi akibat pasien DM tidak melakukan PGDM (Perkeni, 2021). Pemantauan glukosa darah mandiri masih rendah di beberapa negara dan daerah yaitu, Tiongkok hanya 26,2% pasien yang melakukan pemantauan glukosa darah mandiri (Guanhua, 2023). Di India hanya 24,1% yang melakukan PGDM (Krishnan & Thirunavukkarasu, 2016). Di Indonesia ditemukan hanya 38,9%, dari seluruh pasien diabetes militus yang melakukan pemantauan gula darah mandiri (Perkeni, 2021). Sedangkan hasil wawancara di Puskesmas Karangasem 1 hanya 2.83 % yang melakukan pemantauan glukosa darah mandiri.

Penyebab rendahnya pemantauan glukosa darah mandiri yaitu pengetahuan yang tidak optimal, serta sikap yang kurang dalam pemantuan glukosa darah mandiri, di buktikan penelitian pada beberapa negara seperti, India menemukan tingkat pengetahuan terhadap PGDM hanya 75,8% memiliki pengetahuan yang memadai tentang PGDM dan 64,05% sikap tidak mengikuti langkah-langkah pemantauan mandiri dengan baik (Krishnan & Thirunavukkarasu, 2016). Penelitian di Indonesia menemukan hanya 50.0 % mempunyai tingkat pengetahuan tentang monitoring kadar glukosa darah mandiri dan memiliki sikap cukup 34.4 % dalam pemantauan glukosa darah mandiri. (Puspitasari, 2014). Hasil wawancara dan pendataan di Puskesmas Karangasem 1 hanya 2.83 % memiliki tingkat pengetahuan pemantauan glukosa darah mandiri baik dan 3,81% memiliki sikap yang baik.

Para peneliti mengidentifikasikan bahwa rendahnya pengendalian pemantauan glukosa darah mandiri dapat menyebabkan HbA1C tidak terkontrol, seperti yang terlihat pada penderita diabetes di Amerika Serikat yang memiliki control buruk

HbA1C $\geq 7,5\%$ (William, 2013). Demikian pula, Di Manado situasi serupa terjadi dengan lebih dari setengah jumlah penderita menunjukkan kadar HbA1c tidak terkontrol $> 7\%$ (Mohammad, 2015). Makasar mencatat tingkat Kontrol Glikemik yang buruk HbA1C $> 8\%$ (Amran & Rahman, 2018). Temuan serupa juga terdapat di Puskesmas Ubud Gianyar dimana lebih dari separuh pasien, sebanyak (51,61%) memiliki kadar HbA1C yang tidak terkontrol (Sukawana et al., 2023)

Sementara itu, dalam konteks pembelajaran kesehatan, manusia secara alamiah memiliki dua elemen utama untuk meningkatkan pengetahuan yaitu rangsangan pendengaran, dan rangsangan pengelihat. Pada bayi baru lahir di rangsang dengan bunyi bunyian untuk mempercepat respon, setelah itu di ajak bernyanyi, kemudian di berikan warna-warna yang cerah. Pada orang dewasa metode pembelajaran tidak jauh beda pada masa bayi, pada masa dewasa rangsangan yang efektif menggunakan audio supaya di dengar visual supaya di lihat, sehingga kedua media ini di gabungkan menjadi media audiovisual. Generasi 4.0 lebih menyukai media edukasi kesehatan yang bersifat canggih seperti melalui audiovisual (Aisah et al., 2021).

Adapun kelebihan media audiovisual dalam edukasi terletak pada pemahaman otak manusia. Otak, terdiri dari batang otak, serebelum, dan serebrum, terutama korteksnya berperan sebagai pusat pengolah impuls dengan empat lobus utama. Belahan otak kiri dominan dalam bahasa dan pemikiran logika. Dalam konteks edukasi, otak menerima rangsangan sensoris seperti suara dan cahaya, dan proses pembelajaran melibatkan pencatatan informasi dengan ACT Theory menggambarkan otak sebagai sistem komputer. Stimulus sensoris diterjemahkan dan disimpan dalam bentuk memori, melibatkan berbagai area otak. Media

audiovisual dapat mengoptimalkan pembelajaran karena otak efektif memproses informasi verbal dan visual bersamaan, memengaruhi fungsi memori jangka pendek dan panjang. Edukasi dengan media audiovisual merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Sherwoord, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin memberikan edukasi melalui media audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pengendalian glukosa darah mandiri pada pasien diabetes militus.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah disajikan, dapat diajukan sebuah permasalahan penelitian, yakni “Apakah ada Pengaruh Edukasi dengan Media Audiovisual Terhadap Pengatahuan dan Sikap pasien dalam melaksanakan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam melaksanakan pemantauan glukosa darah mandiri di Puskesmas 1 Karangasem tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam melaksanakan pemantauan glukosa darah mandiri di Puskesmas 1 Karangasem tahun 2024.

- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap pasien mengenai pemantauan glukosa darah mandiri sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual di Puskesmas 1 Karangasem tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap pasien mengenai pemantauan glukosa darah mandiri setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual di Puskesmas 1 Parangasem tahun 2024.
- d. Menganalisis Pengaruh Edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam melaksanakan pemantauan glukosa darah mandiri di Puskesmas 1 Karangasem tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah (KMB) dan sebagai dasar bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pemantauan glukosa darah mandiri.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pemantauan glukosa darah mandiri kepada pasien diabetes, upaya peningkatan manajemen penyakit

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada praktisi kesehatan untuk mempertimbangkan pemberian edukasi menggunakan media audiovisual dalam proses pemantauan glukosa darah sebagai upaya peningkatan partisipasi pasien diabetes.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dalam implementasi pemantauan glukosa darah mandiri pada pasien diabetes.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi kesehatan dalam melaksanakan edukasi masyarakat mengenai pemantauan glukosa darah mandiri pada pasien diabetes militus.